

Locus of Control and Psychological Capital: The Key to Success for Thrifting Entrepreneurs

Locus of Control dan Psychological Capital: Kunci Sukses bagi Wirausahawan Thrifting

Galang Sukma Bangsa¹, Doddy Hendro Wibowo²

^{1,2} Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: ¹ galangbangsa3@gmail.com, ² doddy.hendro@gmail.com

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-04-25

Revisi 2024-07-14

Diterima 2024-09-09

Keyword: Locus of Control;
Psychological Capital;
Thrifting Entrepreneur

ABSTRACT

Psychological capital is one of the important personal resources for entrepreneurs, especially when they are in a less conducive environment. In addition to psychological capital, locus of control is also an important element in influencing an entrepreneur in running his business. This study aims to determine the relationship between locus of control and psychological capital in thrifting entrepreneurs. This study used snowball sampling technique and involved 110 thrifting entrepreneurs. The data collection method used the IPC-Locus of Control Scale and Psychological Capital Questionnaire-24 (PCQ-24). Based on the results of data analysis using Spearman rank correlation coefficient, the correlation coefficient between internal locus of control and psychological capital is 0.235 with a p value of 0.007 ($p < 0.05$) and the correlation coefficient between external locus of control and psychological capital is -0.259 with a p value of 0.003 ($p < 0.05$). Thus, thrifting entrepreneurs with high internal locus of control tend to have high psychological capital. The effort that thrifting entrepreneurs can make to increase psychological capital is to believe that everything that happens to their business is dominated by internal factors such as their ability to manage their business plays an important role in the progress of their business.

ABSTRAK

Psychological capital merupakan salah satu sumber daya pribadi yang penting bagi wirausahawan, terutama saat berada dalam lingkungan yang kurang kondusif. Selain *psychological capital*, *locus of control* juga merupakan elemen yang penting dalam mempengaruhi seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan *psychological capital* pada wirausahawan *thrifting*. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dan melibatkan wirausahawan *thrifting* sejumlah 110 orang. Metode pengumpulan data menggunakan Skala IPC-Locus of Control dan *Psychological Capital Questionnaire-24* (PCQ-24). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Spearman rank correlation coefficient*, didapatkan koefisien korelasi antara *locus of control* internal dengan *psychological capital* sebesar 0,235 dengan nilai p sebesar 0,007 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi antara *locus of control* eksternal dengan *psychological capital* sebesar -0,259 dengan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Dengan demikian, wirausahawan *thrifting* dengan *locus of control* internal tinggi cenderung memiliki *psychological capital* yang tinggi. Upaya yang dapat dilakukan wirausahawan *thrifting* untuk meningkatkan *psychological capital* adalah dengan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada usahanya didominasi oleh faktor internal seperti kemampuannya dalam mengelola usaha berperan penting dalam kemajuan usahanya.

Kata Kunci

Locus of Control;
Psychological Capital;
Wirausahawan Thrifting

Copyright (c) 2024 Galang Sukma Bangsa1, Doddy Hendro Wibowo

Korespondensi:

Galang Sukma Bangsa

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: galangbangsa3@gmail.com



LATAR BELAKANG

Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang (Ramadlani et al., 2023). Kewirausahaan erat hubungannya dengan seorang wirausahawan. Menurut Kasmir (2013) wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Saat ini, banyak wirausahawan yang membangun usahanya di bidang pakaian atau *fashion* akibat adanya perkembangan zaman yang cepat sehingga mempengaruhi gaya dalam berpakaian atau pemenuhan kebutuhan *fashion* (Ristiani et al., 2022). Ristiani et al. (2022) menjelaskan bahwa *fashion* sendiri merupakan sesuatu yang mudah untuk didapatkan serta cepat dalam mengalami perubahan seperti memunculkan berbagai *mode* baru dalam berpakaian, salah satunya adalah *vintage* atau gaya berpakaian dengan nuansa yang tergolong lawas. Namun, mencari pakaian dengan nuansa klasik tidaklah sederhana, pakaian seperti ini biasanya dapat ditemukan di toko-toko yang menjual barang-barang bekas, atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *thrifting* (Ristiani et al., 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh ThredUp sebagai sebuah *startup* asal Amerika Serikat yang menjual pakaian bekas menunjukkan bahwa kuantitas toko barang bekas dan juga transaksi jual beli *online*, mengalami peningkatan hingga 50% sejak tahun 2020 (Chow, 2021). Di akhir tahun 2021 hingga sekarang ini usaha *thrifting* selalu berkembang dan meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka impor pakaian bekas di Indonesia selama tahun 2018-2020 sempat melonjak hingga ratusan ton (Fadila et al., 2023). Fenomena *thrifting* tidak bisa dipisahkan dari pengaruh media sosial sebagai sarana pemasaran dan sumber informasi tentang *thrifting* melalui berbagai *platform* (Ristiani et al., 2022). Dikarenakan jangkauan media sosial yang meluas, hal ini dapat mempengaruhi minat banyak individu untuk terlibat dalam kegiatan *thrifting*, baik sebagai penggemar maupun pelaku bisnis (Ristiani et al., 2022). Munculnya pelaku bisnis tersebut menjadikan banyaknya *thrift store* tersebar luas di Indonesia. *Thrift store* adalah sebuah toko atau tempat belanja baju bekas yang sudah dibersihkan dan dikemas sedemikian rupa dari segi tempat, pakaian bekas yang lebih rapi, bersih, dan berkualitas serta memiliki nilai *branded* (Nugroho, 2023).

Santoso & Oetomo (2017) menjelaskan bahwa seorang pelaku bisnis atau wirausahawan tidak hanya didukung oleh faktor eksternal seperti modal finansial saja, namun ada juga faktor internal seperti modal psikologis yang dapat mempengaruhi psikis seorang wirausahawan. Modal psikologis atau yang dikenal dengan istilah *psychological capital* merupakan kondisi psikologis yang bersifat positif pada individu. Berdasarkan pada pendekatan Harding et al. (2021) wirausahawan dengan tingkat *psychological capital* yang tinggi menunjukkan sikap yang lebih optimis, percaya diri, dan tahan banting, sehingga mereka yakin bahwa kesuksesan akan menghampiri mereka sebagai pelaku usaha. Menurut Luthans et al. (2007) mendefinisikan *Psychological capital* sebagai bentuk perkembangan psikologis positif pada individu yang mencakup keyakinan pada diri sendiri untuk

menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang sulit (*self-efficacy*), ketekunan dalam mencapai tujuan untuk mencapai kesuksesan (*hope*), pandangan positif terhadap keberhasilan saat ini dan masa depan (*optimism*), serta kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali saat menghadapi masalah, bahkan melampaui kondisi awal, untuk meraih keberhasilan (*resiliency*).

Menurut Hasanah & Riyanti (2019) *psychological capital* merupakan salah satu sumber daya pribadi yang penting bagi wirausahawan, terutama saat berada dalam lingkungan yang kurang kondusif. Selain itu, Guangyi & Shanshan (2016) menjelaskan bahwa *psychological capital* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor karakteristik individu seperti *locus of control*. *Locus of control* menggambarkan keyakinan individu tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri. *Locus of control* adalah pandangan individu mengenai asal-usul penyebab peristiwa dalam hidupnya (Levenson, 1981). Levenson (1981) membagi *locus of control* menjadi dua dimensi yaitu *locus of control* internal dan juga *locus of control* eksternal yang mencakup *powerful others* dan *chance*. *Locus of control* dapat bersifat internal maupun eksternal.

Hasil yang diperoleh individu dipercaya dapat terjadi karena apa yang dikerjakan oleh individu itu sendiri disebut dengan *locus of control* internal, sedangkan *locus of control* eksternal cenderung meyakini bahwa hasil yang diperoleh dalam hidupnya dipengaruhi oleh kekuatan dari luar dirinya (Dwiputri, 2015). *Locus of control* dipercaya sebagai konsep yang memberikan kontribusi kinerja setiap individu (Walewangko & Wibowo, 2023). Menurut Dusak (2016) *locus of control* mempengaruhi keinginan seorang wirausahawan untuk mengendalikan lingkungan, memiliki kemampuan dan kepercayaan yang tinggi dalam memanfaatkan peluang dan sumber daya, serta merencanakan strategi.

Di lain sisi, terdapat beberapa penelitian mengenai *locus of control* dan juga *psychological capital* yang diuji secara bersamaan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Shaik & Buitendach (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* internal dengan *psychological capital*, lalu terdapat juga hubungan yang negatif antara *locus of control* eksternal dengan *psychological capital* dalam pekerjaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz et al. (2018) menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal secara positif mempengaruhi *psychological capital* pada karyawan toko *retail*. Penelitian yang dilakukan oleh Bolelli & Ekizler (2022) menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal memoderasi hubungan antara *psychological capital* dengan *burnout*. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Örüçü & Çakici (2021) menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan yang lainnya, dimana *locus of control* tidak memiliki efek langsung terhadap *psychological capital* namun meningkatkan stres yang dirasakan pada mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang positif dan juga negatif mengenai hubungan antara *locus of control* dan *psychological capital*. Oleh sebab itu, karena terdapat dua hasil yang berbeda dan juga masih sedikitnya penelitian terdahulu yang meneliti tentang *locus of control* dan *psychological capital* secara bersamaan, maka

peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *locus of control* dan *psychological capital* khususnya pada wirausahawan *thriftling*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, melibatkan dua variabel yaitu, *psychological capital* sebagai variabel Y (tergantung) dan *locus of control* sebagai variabel X (bebas). Skala yang digunakan untuk mengukur *psychological capital* adalah skala *Psychological Capital Questionnaire-24* (PCQ-24) yang dikembangkan oleh Luthans et al. (2007). Skala ini berjumlah 24 aitem dengan 6 aitem dimensi *self-efficacy*, 6 aitem dimensi *hope*, 6 aitem dimensi *optimism*, serta 6 aitem dimensi *resiliency*. Skala yang digunakan untuk mengukur *locus of control* adalah skala *IPC-Locus of Control* yang telah dikembangkan oleh Levenson, (1981). Skala ini berjumlah 24 aitem yang terdiri dari 8 aitem dimensi internal dan 16 aitem dimensi eksternal yang meliputi *powerful others* dan *chance*. Dalam skala ini semua aitem bersifat *favorable*.

Populasi dalam penelitian ini melibatkan wirausahawan *thriftling*. Adapun metode *sampling* yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode pemilihan sampel yang awalnya dimulai dengan jumlah kecil, lalu berkembang menjadi lebih besar seiring waktu (Sugiyono, 2007). Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu seorang wirausahawan yang aktif berbisnis dalam bidang *thriftling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 110 orang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, lalu uji korelasi menggunakan *Spearman rank correlation coefficient*.

Dalam penelitian ini, uji daya diskriminasi dan uji reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25 for Windows. Hasil uji diskriminasi akan dikatakan baik apabila hasil dari *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$. Pada skala *psychological capital*, terdapat 3 aitem gugur dari 24 aitem yang ada. Pada percobaan pertama aitem nomor 7, 11, dan 22 memiliki daya diskriminasi yang buruk sehingga perlu untuk digugurkan. Pada percobaan kedua tidak ada aitem yang gugur.

Tabel 1. Hasil Pengujian Alat Ukur

Variabel		N	Koefisien Reliabilitas	Corrected Item Total Correlation
Locus of Control	In	8	0,704	0,334 – 0,455
	Eks	16	0,856	0,305 – 0,690
Psychological Capital		21	0,821	0,317 – 0,470

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Data Demografi Partisipan

Kriteria	Interval (Tahun)	Frekuensi	Persentase
Usia	21 – 25	36	32,7%
	26 – 30	51	46,4%
	31 – 36	23	20,9%
Jenis Kelamin	Laki – laki	89	80,91%
	Perempuan	21	19,09%

Dapat diketahui bahwa jumlah partisipan usia 21-25 tahun sebanyak 36 orang. Lalu, usia 26-30 tahun sebanyak 51 orang. Usia 31-36 tahun sebanyak 23 orang. Adapun jumlah

partisipan laki-laki sebanyak 89 orang atau 80,91 persen. Sedangkan jumlah partisipan perempuan sebanyak 21 orang atau 19,09 persen.

Tabel 3. Kategorisasi Locus of Control

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Locus of Control Internal	34 - 37	Rendah	6	5,5%
	38 - 42	Sedang	33	30,0%
	43 - 47	Tinggi	71	64,5%
Locus of Control Eksternal	7 - 22	Rendah	70	63,64%
	23 - 38	Sedang	29	26,36%
	39 - 55	Tinggi	11	10%

Dapat diketahui bahwa wirausahawan *thriftling* memiliki *locus of control* internal dalam kategori tinggi sejumlah 71 orang. Dalam kategori sedang terdapat sejumlah 33 orang dan dalam kategori rendah terdapat sejumlah 6

orang. Lalu wirausahawan *thriftling* yang memiliki *locus of control* eksternal dalam kategori tinggi sejumlah 11 orang. Dalam kategori sedang terdapat sejumlah 29 orang dan dalam kategori rendah terdapat sejumlah 70 orang.

Tabel 4. Kategorisasi *Psychological Capital*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
90 - 101	Rendah	17	15,5%
102 - 112	Sedang	65	59,1%
113 - 125	Tinggi	28	25,5%

Dapat diketahui bahwa, sebanyak 28 orang atau 25,5 persen dari jumlah partisipan yang ada, memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi. Lalu, sebanyak 65 orang atau 59,1 persen dari jumlah partisipan yang ada, memiliki

tingkat *psychological capital* sedang, dan 17 orang sisanya atau 15,5 persen dari jumlah partisipan yang ada, memiliki tingkat *psychological capital* yang rendah.

Tabel 5. Uji Normalitas

	Locus of Control Internal	Locus of Control Eksternal	Psychological Capital
N	110	110	110
Test Statistic	0,128	0,129	0,74
Asymp. Sig.	0,000	0,000	0,181

Hasil analisis uji normalitas diperoleh sebaran skor *locus of control* internal Kolmogorov-smirnov = 0,128 dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Lalu, sebaran skor *locus of control* eksternal Kolmogorov-smirnov = 0,129 dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Lalu *psychological capital*

didapatkan Kolmogorov-smirnov = 0,74 dan nilai signifikansi = 0,181 ($p > 0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variabel *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal berdistribusi tidak normal dan untuk variabel *psychological capital* berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Linieritas

Variabel X	Variabel Y	F	Signifikansi
Locus of Control Internal	Psychological Capital	1,045	0,415
Locus of Control Eksternal	Psychological Capital	1,393	0,118

Berdasarkan hasil uji linieritas antara *locus of control* internal dan *psychological capital* diperoleh nilai *deviation from linearity* nilai F beda = 1,045 dan nilai signifikansi = 0,415 ($p > 0,05$) yang berarti hubungan antara kedua variabel linier.

Lalu uji linieritas antara *locus of control* eksternal dan *psychological capital* diperoleh nilai *deviation from linearity* nilai F beda = 1,393 dan nilai signifikansi = 0,118 ($p > 0,05$) yang berarti hubungan antara kedua variabel linier.

Tabel 7. Uji Korelasi

Spearman's rho		Psychological Capital
Locus of Control Internal	Correlation Coefficient	0,235
	Sig. (1-tailed)	0,007
	N	110
Locus of Control Eksternal	Correlation Coefficient	-0,259
	Sig. (1-tailed)	0,003
	N	110

Hasil yang diperoleh dari korelasi antara *locus of control* internal dan *psychological capital*, yaitu nilai $r = 0,235$ dan nilai signifikansi = 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara *locus of control* internal dan *psychological capital*. Sedangkan hasil dari *locus of control* eksternal dan *psychological capital*, yaitu nilai $r = -0,259$ dan nilai signifikansi = 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *locus of control* eksternal dan *psychological capital*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil perhitungan korelasi Spearman rank correlation coefficient pada *locus of control* internal dan *psychological capital* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,235 dengan nilai sig sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hasil

ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* internal dengan *psychological capital* pada wirausahawan *thrifting*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaik & Buitendach (2015) yang menunjukkan bahwa *locus of control* internal memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *psychological capital* pada manajer industri di Afrika Selatan.

Selanjutnya, hasil perhitungan korelasi Spearman rank correlation coefficient pada eksternal dan *psychological capital* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,259 dengan nilai sig sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *locus of control* eksternal dengan *psychological capital* pada wirausahawan *thrifting*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Shaik & Buitendach (2015) yang menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal memiliki hubungan negatif yang signifikan

terhadap *psychological capital* pada manajer industri di Afrika Selatan.

Peneliti juga melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui korelasi antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal terhadap *psychological capital* pada wirausahawan *thrifting*. *Locus of control* internal sendiri mengacu pada keyakinan individu bahwa kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh kemampuan dirinya sendiri (Levenson, 1981). Berdasarkan pada pendekatan Ghufron, M. N., & Risnawita (2010) maka wirausahawan *thrifting* yang memiliki *locus of control* internal yang tinggi maka akan meyakini bahwa hasil dari usahanya ditentukan oleh kemampuannya seperti berinisiatif tinggi, suka bekerja keras, memiliki motivasi diri yang tinggi, serta memiliki persepsi bahwa usaha perlu dilakukan jika ingin berhasil. Hal ini identik dengan ciri individu yang memiliki *psychological capital* yang tinggi menurut Luthans et al. (2007) yaitu memiliki keyakinan untuk melakukan usaha yang diperlukan dalam mencapai kesuksesan, membuat atribusi positif tentang kesuksesan untuk saat ini dan mendatang, gigih dalam menggapai tujuan dan kesuksesan, serta bangkit ketika dihadapkan pada masalah dan kesulitan dalam mencapai kesuksesan.

Sedangkan *locus of control* eksternal sendiri mengacu pada keyakinan individu bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh faktor-faktor di luar kendali dirinya seperti orang yang memiliki otoritas atau kekuasaan maupun takdir, peluang, dan keberuntungan (Levenson, 1981). Lalu berdasarkan pada pendekatan Ghufron, M. N., & Risnawita (2010) wirausahawan *thrifting* yang memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi maka akan meyakini bahwa hasil dari usahanya ditentukan oleh faktor-faktor di luar kendali dirinya seperti orang yang berkuasa maupun takdir dan keberuntungan. Selain itu dicirikan juga bahwa mereka kurang berinisiatif, mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dengan kesuksesan, serta kurang suka berusaha karena mereka lebih mempercayai faktor luarlah yang mengontrol. Hal ini bertolak belakang dengan ciri individu yang memiliki *psychological capital* yang tinggi menurut (Luthans et al., 2007).

Menurut Shaik & Buitendach (2015) tingkat *psychological capital* yang dimiliki individu dapat ditingkatkan, salah satunya melalui *locus of control* yang dimiliki individu. Adapun menurut Luthans et al. (2007) *psychological capital* disusun oleh beberapa aspek yaitu *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*. Berdasarkan pada pendekatan Luthans et al. (2007) *self-efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri wirausahawan *thrifting* dalam memobilisasi sumber daya yang ada. *Hope* sendiri berkaitan dengan energi positif yang memotivasi wirausahawan *thrifting* dalam menjalankan usahanya. *Optimism* berkaitan dengan keinginan seorang wirausahawan *thrifting* untuk mendapat hasil yang terbaik dalam usahanya. *Resiliency* berkaitan dengan ketabahan seorang wirausahawan *thrifting* atas suatu hal yang terjadi pada usahanya. Keempat aspek tersebut yang merupakan aspek dari *psychological capital* memiliki peran yang besar bagi seorang wirausahawan *thrifting*. *Psychological capital* meningkatkan kapasitas

individu dalam mengasah keterampilan kepemimpinan, menangani pelanggan, membangun kemitraan, memperkuat kerjasama dalam tim, melakukan negosiasi, dan menghadapi tantangan yang muncul, yang semuanya berperan dalam meningkatkan kesiapan mental untuk berwirausaha (Baluku et al., 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan wirausahawan *thrifting* untuk meningkatkan *psychological capital* adalah dengan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada usahanya, didominasi oleh faktor internal seperti kemampuannya dalam mengelola usaha berperan penting dalam kemajuan usahanya. Selain itu, keyakinan pada pihak lain yang memiliki kuasa dan juga keyakinan pada keberuntungan maupun peluang perlu untuk dikurangi agar tidak menutup keyakinan akan kemampuan diri sendirilah yang lebih berperan dalam menjalankan usaha *thrifting*. Wirausahawan dengan tingkat *psychological capital* yang tinggi menunjukkan sikap yang lebih optimis, percaya diri, dan tahan banting, sehingga mereka yakin bahwa kesuksesan akan menghampiri mereka sebagai pelaku usaha (Harding et al., 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pengambilan data yang hanya berada di wilayah Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan terbatasnya sumber daya dan juga waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian di berbagai wilayah khususnya wilayah-wilayah di luar Pulau Jawa dengan tingkat kepercayaan terhadap takhayul yang tinggi. Karena berdasarkan pada penelitian Stanke (2004) menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal cenderung memiliki tingkat kepercayaan pada takhayul yang tinggi. Selain itu, setiap budaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pola pikir dan perilaku seseorang serta cara dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan atau kejadian yang traumatis (Oktaviana, 2013). Hal tersebut, membuat penelitian ini hanya mewakili partisipan dari Pulau Jawa saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* internal pada wirausahawan *thrifting*, maka semakin tinggi juga *psychological capital* yang dimilikinya. Selain itu, semakin tinggi tingkat *locus of control* eksternal pada wirausahawan *thrifting*, maka semakin rendah *psychological capital* yang dimilikinya. Saran praktis yang disajikan oleh penulis untuk wirausahawan *thrifting* adalah untuk meningkatkan *locus of control* internal melalui peningkatan kesadaran diri, mengendalikan emosi, dan mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, wirausahawan *thrifting* diharapkan untuk mengurangi *locus of control* eksternal dengan lebih meyakini kemampuan diri daripada mempercayai keberuntungan maupun takdir yang mengontrol hidup mereka, sehingga dapat meningkatkan *psychological capital* yang dimiliki, khususnya dalam menjalankan usaha *thrifting*-nya. Saran bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa adalah untuk dapat mengeksplorasi faktor-faktor *locus of control* dan juga memperluas wilayah penelitian khususnya wilayah yang tingkat kepercayaan akan takhayul yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baluku, M. M., Kikooma, J. F., Bantu, E., & Otto, K. (2018). Psychological capital and entrepreneurial outcomes: the moderating role of social competences of owners of micro-enterprises in East Africa. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1), 0–23. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0113-7>
- BOLELLI, M., & EKİZLER, H. (2022). the Influence of Psychological Capital on Burnout: Moderating Effect of Locus of Control. *International Journal of Management Economics and Business*, 18(4), 1110–1127. <https://doi.org/10.17130/ijmeb.1025819>
- Chow, M. G. S. (2021). *Stopping the stigma around secondhand shops*. Scoot Scoop. <https://scotscoop.com/stop-the-stigma-around-secondhand-shops/>
- Dwiputri, M. N. (2015). Hubungan Konformitas, Kepercayaan Diri, Locus Of Control, Strategi Coping dan Sensation Seeking Terhadap Intensi Menggunakan Ganja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 363–372. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3877>
- Fadila, N. N., Alifah, R., Faristiana, A. R., Puspita Jaya, J., & Timur, J. (2023). Fenomena Thrifting Yang Populer Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 278–291. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1836>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi* (p. 202). Ar-Ruzz Media.
- Guangyi, L., & Shanshan, Y. (2016). Psychological capital: Origin, connotation and the related factors. *Canadian Social Science*, 12(8), 71–77. <https://doi.org/10.3968/8710>
- Harding, D., Kadiyono, A. L., & Nuradina, K. (2021). Peran Psychological Capital Dalam Membangun Mental Entrepreneur Di Masa Pandemi Covid-19. *Dharmakarya*, 10(4), 314. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.32510>
- Hasanah, U., & Riyanti, B. P. D. (2019). Pengaruh Psychological Capital dan Risk Taking Behavior Terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Wanita Etnis Minang yang Memanfaatkan E-commerce. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1). <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105020>
- I Kade Aris Friatnawan Dusak, I. B. S. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Parental Locus of Control Terhadap Niat Berwirausahaan Mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(8), 5184–5214.
- Kasmir. (2013). *Kewirausahaan*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Levenson, H. (1981). Differentiating Among Internality, Powerful Others, and Chance. In *Research with the Locus of Control Construct* (Vol. 1). ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-443201-7.50006-3>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge. In *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195187526.001.0001>
- Nugroho, L. S. (2023). Thrifting Budaya Konsumsi Pakaian Bekas Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 20. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4624>
- Oktaviana, A. (2013). Hubungan Locus of Control dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tuna Rungu. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3272>
- Örücü, H., & Çakıcı, M. (2021). *Perceived Stress , Positive Psychological Capital , Locus of Control : An Application on Higher Education Students*. XXX, 501–508. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.4050>
- Ramadhani, A. S., Fajri, N., & Santos, E. D. A. Dos. (2023). Studi Literatur: Strategi Kewirausahaan Dalam Upaya Mengembangkan Usaha Masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.11010>
- Ristiani, N., Raidar, U., & Wibisono, D. (2022). Fenomena thrifting fashion di masa pandemi covid-19: Studi kasus pada mahasiswa Universitas Lampung. *Sociologie : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 186–195. <https://journalsociologie.fisip.unila.ac.id>
- Santoso, S., & Oetomo, B. S. D. (2017). Pengaruh Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen*, 20(3), 338–352. <https://doi.org/10.24912/jm.v20i3.11>
- Shaik, Z., & Buitendach, J. H. (2015). The relationship between work locus of control and psychological capital amongst middle managers in the recruitment industry of South Africa. *SA Journal of Human Resource Management*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v13i1.615>
- Stanke, A. (2004). Religiosity, Locus of Control, and Superstitious Belief. *Journal of Undergraduate Research*, 7, 1–5.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Walewangko, A. C. K., & Doddy Hendro Wibowo. (2023). Live Successfully, Don't Be Afraid: Internal Locus Of Control And Fear Of Success In Career Women Hidup Sukses, Jangan Takut : Internal Locus Of Control Dan Fear Of Success Pada Wanita Karier. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 92–98. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i1>
- Yilmaz, Hüseyin; Alici, Ismail; Yalap, O. (2018). The Effect of Locus of Control on Positive Psychological Capital. *Contemporary Issues in Business & Economics (Iccibe)*, 245–249.